



Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pondok Nurul Huda

Alfatun Nisak¹, Muhammad Husni²

Universitas Al Qolam Malang, Indonesia¹⁻²,

Email Korespondensi: alfatunnisa24@pasca.alqolam.ac.id, husni@alqolam.ac.id

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 08 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Januari 2025, Article published: 07 Februari 2025

ABSTRACT

Islamic boarding schools as one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, play an important role in instilling the values of tolerance and moderation in religion. This study aims to analyze and describe the pesantren curriculum development strategy at Pondok Nurul Huda. This research uses a qualitative approach. The research centered on Pondok Pesantren Nurul Huda which adheres to traditional education methods, aiming to balance the classical approach with modern relevance. The results of this study reveal that the curriculum in pesantren has very strong characteristics, especially in maintaining the local culture inherent in Indonesian society. Although not always formally structured as in other educational institutions, pesantren manage to produce maximum education with a unique approach. The curriculum in pesantren, especially Pondok Nurul Huda, prioritizes learning Islamic religious knowledge through the study of classical books. With a system that is more based on tradition and the active role of kiai in determining teaching materials, pesantren are still able to maintain solid religious values. This study is still quite simple and has several limitations, both in terms of scope and methods used.

Keywords: Strategy, Development, Islamic Boarding School Curriculum.

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengembangan kurikulum pesantren di Pondok Nurul Huda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berpusat pada Pondok Pesantren Nurul Huda yang menganut metode pendidikan tradisional, yang bertujuan untuk menyeimbangkan pendekatan klasik dengan relevansi modern. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum di pesantren memiliki ciri khas yang sangat kuat, terutama dalam mempertahankan budaya lokal yang melekat pada masyarakat Indonesia. Meskipun tidak selalu terstruktur secara formal seperti di lembaga pendidikan lainnya, pesantren berhasil menghasilkan pendidikan yang maksimal dengan pendekatan yang unik. Kurikulum di pesantren, khususnya Pondok Nurul Huda, lebih mengutamakan pembelajaran ilmu agama Islam melalui kajian kitab-kitab klasik. Dengan sistem yang lebih berbasis pada tradisi dan peran aktif kiai dalam menentukan materi ajar, pesantren tetap mampu mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang kokoh. Kajian ini masih cukup sederhana dan memiliki beberapa keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun metode yang digunakan.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Kurikulum Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter toleransi dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. (Aryati & Suradi, 2022) Peran pesantren dalam sejarah kebangkitan dan kemerdekaan Republik Indonesia jelas tak bisa dipandang sebelah mata. Sejak dulu, pesantren telah aktif memberikan kontribusi besar dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman serta sifatnya yang fleksibel membuat pesantren mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Inilah yang menjadikan pesantren diterima dengan baik oleh banyak kalangan di Indonesia. Bahkan, Ki Hajar Dewantara pernah menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan fondasi utama pendidikan nasional, karena sejalan dengan jiwa dan karakter bangsa Indonesia. (Zuhri, 2021)

Setiap pondok pesantren berkembang dengan budaya dan metode yang unik, yang mencakup peluang belajar serta berbagai kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar pondok pesantren. Meskipun terdapat banyak perbedaan, kesamaan dalam model-model dasar kepesantrenan tetap dapat ditemukan. Model ini bisa dibedakan dalam aspek fisik dan non-fisik. Aspek fisik mencakup empat elemen utama yang ada di setiap pesantren, yaitu: 1) kiai yang berperan sebagai pemimpin, pendidik, dan teladan 2) santri sebagai peserta didik; 3) masjid yang digunakan untuk ibadah, dan pembelajaran 4) asrama atau pondok tempat tinggal santri. Sedangkan aspek non-fisik berkaitan dengan proses pengajaran yang berfokus pada aspek keagamaan. (Iwan Sopwandin et al., 2022)

Pesantren bertujuan menanamkan keiman dan ketakwaan kepada Allah SWT, membentuk akhlakul karimah, serta melestarikan tradisi pesantren. Selain itu, pesantren juga berfokus pada pengembangan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri agar mereka menjadi ahli dalam ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan memiliki keterampilan untuk membangun kehidupan Islami di dalam masyarakat. (Hadi & Arifai, 2023) Pondok pesantren bukan hanya sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga sosial. Sebagai model pertama lembaga pendidikan Islam, pesantren mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Hingga kini, Pondok Pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Namun, Pondok Pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan seiring dengan kompleksitas perkembangan zaman yang semakin pesat. (Ppkn, 2018)

Era modern ini, tantangan bagi pesantren semakin beragam. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat pesat telah membawa dampak terhadap cara berpikir dan cara belajar generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang efektif dalam pengembangan kurikulum pesantren agar dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan akar nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran Islam. Pondok Pesantren Nurul Huda, sebagai salah satu pesantren yang memiliki pengaruh di daerahnya, juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, penting untuk

mengkaji strategi pengembangan yang dapat dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keberlanjutan lembaga ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi pengembangan kurikulum di Pondok Nurul Huda, sebuah pesantren Salafi yang lebih menekankan pada metode pengajaran tradisional. Meskipun begitu, pesantren ini juga perlu mempertimbangkan cara agar kurikulumnya tetap relevan dengan perubahan zaman. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana Pondok Nurul Huda menggabungkan metode pendidikan klasik dengan pendekatan kurikulum yang lebih luwes, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi yang semakin cepat. Dengan mengkaji strategi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Huda, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di pesantren dan memberikan wawasan bagi pengelola pesantren lain dalam merancang strategi serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menjelaskan secara mendalam hasil penelitian terkait dengan Strategi Pengembangan kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Huda. Dengan mempelajari jenis studi kasus ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi dan sumber data, menganalisis berbagai gejala atau kondisi yang terjadi di lapangan, dan memperoleh data yang kompleks. Menurut Lexy J. Moleong, Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami dan memahami pengalaman serta fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan secara mendalam. Penelitian ini menggambarkan temuan dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami yang spesifik, serta menggunakan berbagai pendekatan yang bersifat alami dan kontekstual. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, di mana data yang dikumpulkan akan disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis. Terdapat tiga langkah dalam analisis data, pertama dilakukan reduksi data, di mana data yang diperoleh dari lapangan disaring dan dirangkum untuk fokus pada informasi yang penting dan relevan, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang diamati. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi singkat, deskripsi, atau diagram, sesuai dengan kebutuhan penyajian hasil penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan, kesimpulan sementara bisa berubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat selama proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh data yang valid, maka kesimpulan tersebut dianggap dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan strategi pengembangan kurikulum pesantren di pondok nurul huda, peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Kurikulum Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas yang kuat dengan budaya Indonesia atau yang dikenal dengan budaya lokal. Pesantren

memiliki keunikan tersendiri dalam hal pengembangan pendidikan, termasuk dalam manajemen pendidikan. Meskipun tidak selalu terstruktur dan sistematis, namun hasil yang dicapai sering kali sangat maksimal. Kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan manhaj, yang berarti jalan yang jelas dan terang yang dilalui oleh umat manusia. Dalam konteks pendidikan, manhaj dapat diartikan sebagai jalur yang jelas dan lurus yang ditempuh oleh pendidik bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka (Habibi, 2022).

Dalam pandangan tradisional, kurikulum dianggap sebagai rangkaian materi ajar atau pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Materi pokok dan identitas mata pelajaran di madrasah diniyyah sudah ditentukan oleh pihak pesantren, termasuk kitab atau buku yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran di pesantren dibagi berdasarkan cabang ilmu agama Islam, seperti Al-Qur'an (kitab suci), nahwu-shorof (gramatika Arab), akhlak (etika), tauhid (teologi yang membahas Aqidatul Awal, sifat-sifat Tuhan, dan aspek dasar teologi), fiqh (hukum praktis dalam kehidupan sehari-hari), dan lainnya. (Alfian, 2018)

Keunikan yang ada adalah peran kiyai yang sangat dominan dalam menentukan materi pembelajaran di pesantren. Biasanya, rumusan pencapaian pembelajaran dan tujuan pendidikan sudah diformat langsung oleh kiyai, sehingga para ustad hanya bertugas untuk melaksanakan materi tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini sudah menjadi tradisi di pesantren, yang bisa disebut dengan sistem "kiyai-centered." Namun, di Pondok Nurul Huda, kiyai memiliki visi yang lebih luas, di mana kurikulum pesantren tidak hanya bergantung pada ilmu yang dimiliki oleh kiyai, tetapi juga berupaya untuk mengakomodasi keilmuan yang dimiliki oleh para ustad yang menjadi pengajar di pondok pesantren.

Fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Beberapa komponen yang terlibat dalam kurikulum meliputi: (Wahyuningsing et al., 2022). Pertama, Komponen tujuan yakni tujuan pendidikan adalah hasil yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini bukanlah sesuatu yang tetap atau statis, melainkan mencakup keseluruhan kepribadian seseorang dan berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan mereka. Kedua, Komponen materi yakni materi yang disusun dalam kurikulum bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi ini umumnya mencakup bidang studi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, sesuai dengan nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan. Ketiga, Komponen metode yakni metode-metode yang digunakan dalam kurikulum berfungsi untuk menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik dengan cara yang efektif dan mudah dipahami. Keempat, Komponen evaluasi yakni evaluasi adalah cara atau teknik yang digunakan untuk menilai perilaku peserta didik berdasarkan standar yang komprehensif, mencakup aspek psikologis dan spiritual.

Menurut Gus Dur kurikulum yang ada di pesantren selama ini menunjukkan pola yang cenderung konsisten. Pola tersebut dapat dirangkum dalam beberapa pokok utama, yaitu: (Riady & Wardi, 2021) Pertama, kurikulum

bertujuan untuk mencetak ulama di masa depan. Kedua, struktur dasar kurikulum berfokus pada pengajaran pengetahuan agama di berbagai tingkatannya, disertai dengan bimbingan pribadi dari kiai atau guru kepada santri. Ketiga, secara keseluruhan, kurikulum yang diterapkan memiliki sifat yang fleksibel dan adaptif, artinya santri diberi kesempatan untuk menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Standar utama yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan metode pengajaran yang diterapkan, khususnya dalam konteks pesantren.

2. Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren

Secara geografis Pondok Pesantren Nurul Huda terletak di lokasi yang cukup strategis, dekat dengan pemukiman penduduk dan jalan raya, sehingga keberadaannya mudah diketahui oleh masyarakat dan akses transportasi bagi para santri pun sangat terbantu. Pondok Pesantren Nurul Huda ini berada di Jalan Pesantren Gajahyana Putat Lor, Gondanglegi, Kabupaten Malang, dengan Kode Pos 65174. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Dwi Ningsih, Pondok Pesantren Nurul Huda saat ini membina sekitar 52 santri. Berikut adalah rincian data santri pondok pesantren Nurul Huda.

Table 1
Data Peserta didik Pondok Pesantren Nurul Huda
Putat Lor Gondanglegi Kab Malang Tahun 2024/2025

No	Putra/putri	Jumlah
1	putra	18
2	Putri	34
	Total	52

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda adalah berfokus pada pengajaran ilmu agama Islam, dengan mata pelajaran seperti fiqh, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Kurikulum ini dirancang untuk memperdalam pemahaman santri tentang ajaran Islam, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan dalam membaca kitab kuning, yang merupakan bagian penting dari tradisi pendidikan pesantren.

Pembelajaran kitab-kitab Islam klasik, yang sering kita sebut sebagai "kitab kuning" karena warna kertasnya yang kuning, terutama berasal dari karya-karya ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i. Kitab-kitab ini menjadi bagian dari pendidikan formal yang diajarkan di pesantren tradisional. Abdurrahman Wahid mencatat bahwa salah satu ciri utama dari pengajaran pesantren salafiyah ini adalah penekanan pada pemahaman harfiyah, atau pemahaman secara tekstual, terhadap kitab-kitab tertentu. (Syafe'i, 2017)

Pendekatan yang diterapkan adalah dengan menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tertentu sebelum melanjutkan ke kitab (teks) berikutnya. Sistem pembelajarannya menggunakan metode sorogan, yang diberikan dalam pengajian

kepada santri yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an dengan baik. Metode utama dalam sistem pembelajaran di pesantren Nurul Huda adalah bandongan, yang juga dikenal dengan istilah wetonan. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah, yang secara etimologis berarti lingkaran santri, atau kelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda hingga kini masih berfokus pada metode salafi, yang menekankan pengajaran melalui kitab-kitab klasik sebagai sumber utama. Sistem pembelajaran ini dilaksanakan dalam bentuk kelas, di mana santri mengikuti kajian yang dipandu oleh para ustadz dengan membaca dan mengkaji kitab-kitab tradisional yang sudah turun-temurun diajarkan.

Table 2
Struktur kurikulum Madrasah Diniyah
Pondok Pesantren Nurul Huda

No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu/kelas			
		3	4	5	6
1	Al-Quran dan tajwid	1	1	1	1
2	Hadist	1	1	1	1
3	Fiqh	1	2	2	2
4	Nahwu	-	1	1	1
5	akhlak	1	1	1	1
6	Pegon	1	-	-	-

Kegiatan belajar mengajar di Pondok Nurul Huda dimulai setelah salat Maghrib dan berlangsung sekitar satu setengah jam. Setelah salat Isyak berjemaah, pesantren ini melaksanakan dua program utama, yaitu kajian bandongan dan program tahfidz. Dalam kajian bandongan, santri mempelajari kitab Fathul Qorib secara bersama-sama dengan bimbingan kiai. Sementara itu, program tahfidz memberikan kesempatan kepada santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan pendampingan intensif dari ibu Nyai. Kedua program ini saling melengkapi, di mana santri tidak hanya memperdalam ilmu agama melalui kitab kuning, tetapi juga memperkuat hafalan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

Namun, para ustadz dan ustadzah merasa bahwa pengajaran mengenai Al-Qur'an dan tajwid yang diberikan di madrasah diniyah masih dirasa kurang mendalam. Melihat hal ini, mereka kemudian merasa perlu untuk melakukan perbaikan dengan mereformasi kurikulum yang ada. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan menambah program baru yang dinamakan At Tartil, yang secara khusus fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan tajwid. Program ini dirancang

untuk memberikan perhatian lebih pada ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid yang benar. Usulan tersebut mendapatkan persetujuan dari pengasuh pesantren, sehingga program At Tartil ini resmi diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an dan tajwid bagi santri.

Pelaksanaan program At Tartil ini dilakukan setelah dua program utama sebelumnya, yaitu bandongan dan tahfidz. Program ini dimulai dengan pembacaan buku tajwid yang dipimpin oleh seorang ustadz. Setelah itu, santri melanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an menggunakan metode At Tartil, yang telah dipetakan/di bagi sebelumnya sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Setiap santri dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah untuk memastikan bahwa bacaan mereka tidak hanya benar secara tajwid, tetapi juga lancar dan penuh penghayatan. Pendekatan ini memungkinkan setiap santri berkembang sesuai dengan kecepatan dan kapasitas mereka, memberikan perhatian individu yang lebih mendalam dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan bimbingan yang intensif dan terstruktur, diharapkan santri dapat meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an secara menyeluruh.

Dengan diterapkannya program At Tartil ini, Pondok Pesantren Nurul Huda berharap dapat lebih meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an dan tajwid di kalangan santri. Program ini tidak hanya akan membantu santri dalam memperbaiki bacaan mereka, tetapi juga mendalami pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid yang benar. Selain itu, melalui program ini, santri diharapkan dapat lebih fokus dalam menghafal dan memahami makna Al-Qur'an, sehingga tidak hanya menjadi pembaca yang tepat, tetapi juga lebih mendalam dalam pengamalan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kurikulum yang lebih terstruktur dan spesifik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan generasi yang lebih berkualitas secara spiritual dan intelektual.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa kurikulum di pesantren memiliki ciri khas yang sangat kuat, terutama dalam mempertahankan budaya lokal yang melekat pada masyarakat Indonesia. Meskipun tidak selalu terstruktur secara formal seperti di lembaga pendidikan lainnya, pesantren berhasil menghasilkan pendidikan yang maksimal dengan pendekatan yang unik. Kurikulum di pesantren, khususnya Pondok Nurul Huda, lebih mengutamakan pembelajaran ilmu agama Islam melalui kajian kitab-kitab klasik. Dengan sistem yang lebih berbasis pada tradisi dan peran aktif kiai dalam menentukan materi ajar, pesantren tetap mampu mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang kokoh. Kajian ini masih cukup sederhana dan memiliki beberapa keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun metode yang digunakan. Meskipun hasil yang didapat memberikan gambaran awal yang penting, namun belum mencakup semua aspek yang diperlukan untuk pemahaman yang lebih lengkap. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih mendalam dan cakupan

yang lebih luas diperlukan untuk menjelaskan temuan-temuan ini dan menambah wawasan ilmiah di bidang terkait.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Epistemologi Keilmuan Pesantren Dan Aswaja yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Pancasila dan Pondok Pesantren Al-Quraniyah di Bengkulu). *Conceincia: Journal Of Islamic Education*, 18(2), 43–55.
- Aryati, A., & Suradi, A. (2022). the Implementation of Religious Tolerance: Study on Pesantren Bali Bina Insani With Bali Hindus Communities. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(2), 471–490. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.646>
- Habibi, I. (2022). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter Di Pondok Pesantren Mbs Al Amin Bojonegoro. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1516>
- Hadi, R. H., & Arifai, Y. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Undang-Undang Pesantren di Ma'had Aly Al-Tarmasi Pondok Tremas Pacitan. *Jurnal Al Tarmasi*, 1(1).
- Iwan Sopwandin, Ahmad Hinayatullohi, & Dani Syaripudin. (2022). Pola Pendidikan Pesantren Pondok It Yogyakarta. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2540>
- Ppkn, P. S.-. (2018). Robi Sujastra dan Totok Suyanto. *Motiasi Kiai Dalam Gotong Royong Dengan Metode Amal Saleh MOTIVASI*, 06, 731–745.
- Riady, M. S., & Wardi, M. (2021). Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>
- Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>
- Wahyuningsing, F., Aini, S., & Azmi, U. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren Berbasis Asrama pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4752–4757. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4014>
- Zuhri, F. (2021). a. Mukti Ali'S Thinking in Indonesian Islamic Education Policy. *Journal of Alfian, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Pancasila dan Pondok Pesantren Al-Quraniyah di Bengkulu). Conceincia: Journal Of Islamic Education*, 18(2), 43–55.